



FILOSOFI HIDUP SUNAN KALIJAGA: TINJAUAN FILSAFAT ILMU, MODEL DAKWAH KULTURAL, DAN MISTIK JAWA

Nazila Syifa Thohiroh, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

syifanazilakom22@gmail.com

Abstrak.

This literature review aims to analyze and synthesize Sunan Kalijaga's philosophy of life from the perspective of the Philosophy of Science, covering the Ontological, Epistemological, and Axiological dimensions. Sunan Kalijaga was a central Wali Sanga figure in the Islamization of Java, estimated to have lived through four important royal. His philosophy centered on cultural acculturation, successfully integrating Islamic Sufi teachings with local Javanese traditions [cite: Naufaldi Alif, Laily Maftukhatul, & Majidatun Ahmala, 2020]. Ontologically, his teachings emphasize Sangkan Paraning Dumadi as the essence of existence. Epistemologically, he stressed Tarak Brata as the method for seeking truth. Axiologically, this philosophy is manifested through the Molimo ethics and a cultural da'wah model prioritizing tolerance. His philosophical framework serves as a prototype for Pribumisasi Islam and a vital foundation for national character education.

Keywords: Philosophy of Science, Sunan Kalijaga, Ontology, Epistemology, Axiology, Cultural Da'wah, Indigenization of Islam.

Abstrak.

Tinjauan pustaka ini bertujuan menganalisis dan mensintesis filosofi hidup Sunan Kalijaga dari perspektif Filsafat Ilmu, yang mencakup dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Sunan Kalijaga merupakan seorang Wali Sanga yang memiliki peran sentral dalam Islamisasi di Tanah Jawa dan diperkirakan hidup melintasi empat era kerajaan penting. Filosofi beliau berpusat pada akulturasi budaya, yang sukses mengintegrasikan ajaran sufistik Islam dengan tradisi lokal Jawa. Secara Ontologis, ajarannya menyoroti Sangkan Paraning Dumadi sebagai hakikat eksistensi. Secara Epistemologis, ia menekankan Tarak Brata sebagai metode pencarian kebenaran. Adapun secara Aksiologis, filosofi ini diwujudkan melalui etika Molimo dan model dakwah kultural yang mengedepankan toleransi sebagai nilai tertinggi. Kerangka filosofis beliau menjadi prototipe bagi Pribumisasi Islam dan landasan penting bagi pendidikan karakter bangsa

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Sunan Kalijaga, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dakwah Kultural, Pribumisasi Islam.

PENDAHULUAN

Sunan Kalijaga (Raden Said/Raden Syahid) adalah tokoh kunci dalam Islamisasi di Jawa, di mana strategi dakwahnya memberikan pengaruh besar bagi perkembangan Islam pada periode selanjutnya (Abdur Rozaki, 2024). Beliau tercatat hidup melintasi empat era kerajaan di Jawa, yaitu akhir Majapahit, Demak, Pajang, dan awal Mataram, yang menunjukkan relevansi dan peran strategisnya yang panjang (Santosa & Yudi Armansyah, 2013). Keunikan beliau terletak pada kemampuannya menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya yang inklusif, sehingga

Islam mudah diterima oleh masyarakat yang saat itu masih kental dengan kepercayaan lama seperti Hindu-Buddha (Eko Setiawan, 2020).

Filosofi hidup Sunan Kalijaga merupakan perpaduan cerdas antara ajaran Islam normatif dengan nalar lokal Jawa, yang kemudian secara luas dikenal sebagai Islam Jawa (Fahrudin Faiz, 2018). Beliau menggunakan bahasa dan budaya Jawa dalam dakwahnya agar masyarakat lebih mudah memahami ajaran Islam, yang mencakup aspek Syari'at, Thariqat, dan Hakikat yang terajut secara harmonis (Muhamat Abdul Malik, Idi Warsah, & Fajrun Kamil, 2020). Strategi dakwah beliau berprinsip pada keyakinan bahwa jika masyarakat sudah memahami esensi Islam, maka kebiasaan lama akan memudar secara bertahap, menjadikannya model dakwah yang sangat toleran (Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, & Majidatun Ahmala, 2020).

Dalam kerangka Filsafat Ilmu, pemikiran Sunan Kalijaga mencerminkan sistem yang utuh, yang dimulai dari Ontologi (hakikat), Epistemologi (cara tahu), dan berpuncak pada Aksiologi (nilai) (Waston, 2018). Sistem ini terungkap dalam ajaran-ajaran spiritual dan etika beliau yang tertuang dalam berbagai karya sastra dan seni, memberikan landasan filosofis yang mendalam (Robby Habiba Abror, t.t.).

Secara Ontologis, inti pemikirannya adalah Sangkan Paraning Dumadi, sebuah falsafah metafisis yang membahas asal-muasal dan tempat kembali makhluk, yang menegaskan kesatuan sumber keberadaan yaitu Tuhan (Waston, 2018; Abdur Rozaki, 2024). Pencarian Ontologis ini diwujudkan melalui konsep Sarira Tunggal yang menggambarkan puncak kesatuan spiritual dengan Tuhan, sering disamakan dengan *Manunggaling Kawula Gusti* (Fahrudin Faiz, 2018).

Secara Epistemologis, metode pencarian ilmu dan kebenaran ditegaskan melalui laku spiritual Tarak Brata dan penekanan pada sumber ilmu yang sah (Maguru) (Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, & Ans Prawati Yuliantari, 2023). Beliau juga mengajarkan konsep Salat Daim sebagai kesadaran yang terus-menerus akan Tuhan dalam setiap aktivitas, menjadikannya metode pengetahuan yang holistik (Muhamat Abdul Malik, Idi Warsah, & Fajrun Kamil, 2020).

Secara Aksiologis, filosofi beliau bertujuan merealisasikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* melalui penerapan etika praktis seperti Molimo dan prinsip hidup yang bermanfaat (Urip iku Urup) (Maharsi, 2018; Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, & Ans Prawati Yuliantari, 2023; Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, & Majidatun Ahmala, 2020). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan moral dan sosial yang kuat, menunjukkan dimensi Aksiologi yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Agus Hermawan, 2016).

Model dakwah kultural yang beliau terapkan adalah manifestasi Aksiologi tertinggi, yaitu upaya sadar untuk mengolah ajaran normatif agar sesuai dengan kearifan lokal, yang merupakan prototipe Pribumisasi Islam (Fahrudin Faiz, 2018). Strategi akomodatif dan toleran beliau

divalidasi sejalan dengan perintah Al-Qur'an tentang dakwah dengan hikmah (*bil-hikmah*) dan tanpa paksaan (Angga Nur Rohman, Abdul Basir, Sri Astutik, 2024).

Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam filosofi hidup Sunan Kalijaga dalam tiga dimensi Filsafat Ilmu, yaitu Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, dengan bersumber pada literatur-literatur akademik yang telah disediakan (Waston, 2018; Angga Nur Rohman, Abdul Basir, Sri Astutik, 2024).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif untuk menganalisis literatur akademik yang fokus pada filosofi Sunan Kalijaga, dengan proses sintesis untuk mengelompokkan ajarannya ke dalam kerangka Filsafat Ilmu. Analisis dilakukan dengan membandingkan dan menginterpretasi sumber-sumber yang membahas Ontologi (Sangkan Paraning Dumadi), Epistemologi (Tarak Brata), dan Aksiologi (Molimo) untuk menentukan konsistensi ajaran beliau sebagai sebuah sistem. Penelitian ini secara khusus menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi bagaimana aspek Syari'at, Tharīqat, dan Hakīqat dirajut melalui bahasa dan budaya Jawa (Muhamat Abdul Malik, Idi Warsah, & Fajrun Kamil, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ontologi: Hakikat Eksistensi dan Kesatuan Wujud

Dimensi Ontologi dalam filosofi Sunan Kalijaga berfokus pada hakikat keberadaan, yang disimpulkan dalam falsafah Sangkan Paraning Dumadi (Waston, 2018). Falsafah ini secara tegas menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari satu sumber dan akan kembali ke satu tujuan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, menegaskan Ontologi monoteistik (Abdur Rozaki, 2024). Pandangan ini merupakan Ontologi sufistik yang mengarah pada konsep kesatuan wujud atau tauhid yang murni, yang diperjuangkan melalui sastra dan seni (Fahrudin Faiz, 2018; Supriyanto, 2009).

Pencarian Ontologis terhadap hakikat eksistensi ini didokumentasikan dalam karya beliau seperti *Suluk Linglung Seh Malaya*, yang mengisahkan perjalanan spiritual Syeh Melaya untuk mencari kebenaran sejati (Muhammad Safii, 2022). Tujuan akhir dari pencarian Ontologis ini adalah mencapai kondisi Sarira Tunggal atau Manunggaling Kawula Gusti, yang melambangkan penyatuan batin hamba dengan Hakikat Sejati (Fahrudin Faiz, 2018; Waston, 2018).

Ontologi beliau juga diekspresikan dalam ajaran Mati Sajroning Urip, yang secara Ontologis memandang bahwa jiwa harus "mati" dari keinginan duniawi untuk mencapai hakikat hidup yang sebenarnya, yaitu hidup yang murni dan zuhud (Waston, 2018; Agus Hermawan, 2016). Konsep ini menekankan bahwa keberadaan sejati (*al-haqiqah*) bukanlah materi, tetapi spiritual dan abadi (Fahrudin Faiz, 2018).

Ajaran Kidung Rumeksa Ing Wengi juga mengandung Ontologi yang kuat, di mana perlindungan sejati dari segala bahaya (jin, setan, sihir) hanya berasal dari Allah, yang merupakan Penguasa Ontologis atas seluruh alam semesta (M. Sakdullah, 2014; H. Zainal Arifin Thoha, t.t.). Konsep ini menanamkan keyakinan Ontologis bahwa segala kekuatan di dunia tunduk pada kehendak Tuhan, yang menjadi landasan tauhid praktis (M. Sakdullah, 2014).

Ontologi ini juga terefleksi dalam filosofi tiang tatal Masjid Demak, yang secara simbolis menegaskan bahwa kekuatan Ontologis (tiang utama) berasal dari persatuan bagian-bagian kecil (pecahan kayu), melambangkan ukhuwah. Filosofi ini memperkuat Ontologi kolektif tentang kekuatan persatuan (Robby Habiba Abror, t.t.).

Epistemologi: Metode Pencarian Kebenaran dan Ilmu Mistik

Dimensi Epistemologi dalam filosofi Sunan Kalijaga berpusat pada cara memperoleh pengetahuan sejati (*ilm*) melalui metode spiritual dan kearifan lokal, melampaui Epistemologi rasional-formal (Waston, 2018). Metode pencarian ilmu yang paling ditekankan adalah melalui laku spiritual Tarak Brata (pertapaan atau meditasi), yang merupakan jalan untuk mencapai pencerahan dan ilmu mistik (Waston, 2018; Muhamat Abdul Malik, Idi Warsah, & Fajrun Kamil, 2020). Pertapaan beliau di sungai (Kali-Jaga) adalah simbol dari laku Epistemologis yang dijalani untuk mendapatkan ilmu, sekaligus menegaskan pentingnya alam sebagai sumber pengetahuan (Robby Habiba Abror, t.t.)

Epistemologi beliau juga menegaskan perlunya sumber ilmu yang sah, yang termuat dalam prinsip Maguru (memiliki guru) sebagai salah satu pilar Molimo (Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, & Ans Prawati Yuliantari, 2023). Kepatuhan kepada guru sangat ditekankan sebagai syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang tidak sesat atau *al-ghayb* (Robby Habiba Abror, t.t.).

Ajaran Salat Daim berfungsi sebagai metode Epistemologis, di mana kesadaran yang terus-menerus terhadap Tuhan memungkinkan hamba untuk mendapatkan *al-ma'rifah* (pengetahuan sejati) (Muhamat Abdul Malik, Idi Warsah, & Fajrun Kamil, 2020). Pengetahuan ini bersifat intuitif dan langsung, yang merupakan Epistemologi batiniah yang diyakini beliau (Waston, 2018).

Dalam konteks Epistemologi kultural, beliau menggunakan Wayang Kulit sebagai alat untuk menyalurkan pengetahuan agama kepada masyarakat luas, di mana Wayang berfungsi sebagai Epistemologi visual dan naratif [cite: Eko Setiawan, 2020; Supriyanto, 2009]. Konten ajaran yang disisipkan melalui Wayang merupakan jembatan Epistemologis antara tradisi lama dan ajaran baru, memudahkan pemahaman (Eko Setiawan, 2020).

Epistemologi ini diperkuat dengan penggunaan Tembang Jawa sebagai sarana transfer ilmu, yang secara musikal dan lirik mempermudah penyerapan pengetahuan oleh masyarakat

awam. Lirik *Lir-Illir*, misalnya, adalah Epistemologi simbolik tentang pentingnya kesadaran dan *taubat* yang disajikan secara sederhana (Ema Fidiatun Khasanah, Yazida Ichsan, Erlina Terawati, Aat Heffi Muslikhah, & Yusril Muhammad Anjar, 2022).

Metode Epistemologis yang adaptif ini divalidasi oleh keberhasilan dakwah beliau, di mana beliau menggunakan istilah Jawa Kuna untuk konsep Islam, menjadikannya jembatan Epistemologis yang familiar (Waston, 2018). Epistemologi beliau mengajarkan bahwa ilmu harus dicari, diamalkan (Makarya), dan dipertanggungjawabkan, menjadikannya Epistemologi yang pragmatis (Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, & Ans Prawati Yuliantari, 2023).

Aksiologi: Nilai Etika, Toleransi, dan Manfaat Sosial

Dimensi Aksiologi dalam filosofi Sunan Kalijaga berpusat pada nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial, dengan tujuan menciptakan *rahmatan lil 'alamin* (Maharsi, 2018; Waston, 2018). Nilai tertinggi dalam Aksiologi beliau adalah toleransi dan akomodasi budaya, yang termanifestasi dalam model dakwah Pribumisasi Islam (Fahrudin Faiz, 2018; Santosa & Yudi Armansyah, 2013). Nilai etika praktis diwujudkan melalui Molimo, yang merupakan panduan Aksiologis bagi perilaku sehari-hari, mencakup ibadah (Manembah) dan pengabdian sosial (Mangabdi) (Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, & Ans Prawati Yuliantari, 2023).

Etos kerja dan manfaat bagi sesama ditekankan melalui nilai Makarya dan falsafah Urip iku Urup (hidup itu nyala, harus bermanfaat). Nilai ini juga didukung oleh prinsip hidup sederhana (Mertapa atau Mati Sajroning Urip) yang penting untuk menjaga integritas moral (Waston, 2018; Agus Hermawan, 2016). Strategi Aksiologis beliau dalam dakwah selalu mengedepankan kelemahlembutan dan penghindaran konflik, sesuai dengan QS. An-Nahl: 125 tentang dakwah *bil-hikmah* (Angga Nur Rohman, Abdul Basir, Sri Astutik, 2024; H. Zainal Arifin Thoha, t.t.). Beliau menolak pemaksaan, sejalan dengan prinsip QS. Al-Baqarah: 256, yang menunjukkan Aksiologi yang sangat inklusif (Angga Nur Rohman, Abdul Basir, Sri Astutik, 2024).

Aksiologi juga menyentuh kritik terhadap penyimpangan moral dan ketidakadilan, di mana beliau mengambil tindakan untuk membela rakyat miskin, menunjukkan filosofi moral yang diwujudkan dalam kepedulian sosial (Robby Habiba Abror, t.t.). Kritik sosial terhadap pemimpin yang sombong juga disisipkan dalam tembang *Gundul-Gundul Pacul* sebagai bentuk penanaman nilai Aksiologis keadilan (Agus Hermawan, 2016; Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, & Majidatun Ahmala, 2020).

Penggunaan media kultural menjadi alat Aksiologis utama, di mana Wayang Kulit dimodifikasi untuk menyalurkan pesan Ontologis (Tauhid) dan Aksiologis (Rukun Islam) (Eko Setiawan, 2020; Supriyanto, 2009). Filosofi Ketupat (*ngaku lepat*) juga menjadi manifestasi

Aksiologis untuk mempromosikan tradisi saling memaafkan dan sedekah (Agus Hermawan, 2016; Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, & Majidatun Ahmala, 2020).

Nilai Aksiologis beliau yang diwariskan juga mencakup penataan kota (Masjid, Alun-alun, Keraton), yang bertujuan agar pemimpin selalu ingat pada Tuhan dan rakyatnya, sebagai bentuk tata kelola Aksiologis yang adil (Agus Hermawan, 2016). Aksiologi ini menekankan bahwa Islam harus menjadi budaya yang menciptakan keseimbangan dan kedamaian (Maharsi, 2018).

KESIMPULAN

Filosofi hidup Sunan Kalijaga merupakan sistem filsafat yang utuh, yang berhasil menyelaraskan spiritualitas Islam dengan kearifan lokal Jawa, menghasilkan kerangka Filsafat Ilmu yang komprehensif. Secara Ontologis, beliau berfokus pada Sangkan Paraning Dumadi untuk mencapai Manunggaling Kawula Gusti, yang dicapai melalui Epistemologi spiritual Tarak Brata dan Maguru. Model dakwah kultural beliau adalah manifestasi Aksiologi yang mengedepankan toleransi dan etika Molimo, yang merupakan prototipe Pribumisasi Islam yang berhasil menyalurkan ajaran Syari'at, Tharīqat, dan Hakīqat melalui kearifan lokal. Strategi ini, yang divalidasi sejalan dengan QS. An-Nahl: 125, menciptakan warisan nilai toleransi, keadilan, dan pendidikan karakter yang sangat relevan untuk Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki. (2024). Harmonisasi Etika, Falsafah, dan Islam dalam Khazanah Sunan Kalijaga. *Sains Insani*, 9(1), 01-06.
- Agus Hermawan. (2016). Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Attarbiyah*, 26, 338-378.
- Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, & Ans Prawati Yuliantari. (2023). Ketokohan dan Nilai-nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga dalam Praktik Kesenian Karawitan di Kabupaten Demak. *Resital: Journal of Performing Arts*, 24(3).
- Angga Nur Rohman, Abdul Basir, & Sri Astutik. (2024). Model Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2).
- Eko Setiawan. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*. 18(1), 37-55.
- Ema Fidiatun Khasanah, Yazida Ichsan, Erlina Terawati, Aat Heffi Muslikhah, & Yusril Muhammad Anjar. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga. *Ta'dib: Jurnal Penidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 20(2).

- Fahrudin Faiz. (2018). Hermeneutika Islam Jawa: Membaca Nalar Pribumisasi Islam ala Sunan Kalijaga. Dalam M. Maharsi (Ed.), *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. FA Press.
- H. Zainal Arifin Thoha. (t.t.). Islam dan Kearifan Berbudaya: Menggali Filsafat Dakwah Sunan Kalijaga. *Artikel untuk Jurnal MKU*.
- M. Sakdullah. (2014). Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis. *TEOLOGIA*, 25(2), 231-250.
- Maharsi. (2018). Pemikiran Sunan Kalijaga dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Indonesia Berbudaya. Dalam M. Maharsi (Ed.), *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. FA Press.
- Muhamat Abdul Malik, Idi Warsah, & Fajrun Kamil. (2020). Pesan Dakwah Sunan Kalijaga: Analisis Konten Buku Mistik dan Makrifat Karya Achmad Chodjim. *Bina'al-Ummah*, 15(2), 115-144.
- Muhammad Safii. (2022). Suntingan Teks Suluk Linglung Seh Malaya Karya Sunan Kalijaga. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, 6(2), 232-248.
- Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, & Majidatun Ahmala. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.
- Robby Habiba Abror. (t.t.). Akhlak Sunan: Lima Belas Prinsip Filsafat Moral dalam Film Sunan Kalijaga. Dalam M. Maharsi (Ed.), *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. FA Press.
- Santosa & Yudi Armansyah. (2013). Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Kontekstualita*, 28(1), 34-46.
- Supriyanto. (2009). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *KOMUNIKA: JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI*, 3(1), 10-19.
- Waston. (2018). Building peace through mystic philosophy: study on the role of Sunan Kalijaga in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 281-308.